



# *Tangis Batin*

Terdengar Didasar Lautan



Sri Kurniati Handayani Pane, S.H., M.H.  
(Nuning Pane)

# *Tangis Batinku*

Terdengar Didasar Lautan

Sri Kurniati Handayani Pane, S.H., M.H.  
(Nuning Pane)



# **TANGIS BATINKU TERDENGAR DIDASAR LAUTAN**

Tim Penulis:

**Sri Kurniati Handayani Pane, S.H., M.H.**  
**(Nuning Pane)**

Desain Cover:

**Helmaria Ulfa**

Sumber Ilustrasi:

**www.freepik.com**

Tata Letak:

**Handarini Rohana**

Editor:

**Dr. Elan Jaelani, S.H., M.H.**

ISBN:

**978-623-459-735-6**

Cetakan Pertama:

**Oktober, 2023**

---

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

**by Penerbit Widina Media Utama**

---

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT:**

**WIDINA MEDIA UTAMA**

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas  
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

**Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020**

Website: [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucap rasa syukur. Karena berkat Rahmat dan Karunia Allah SWT, kami dapat menyelesaikan Novel yang berjudul “Tangis Batinku Terdengar Didasar Lautan” telah selesai di susun dan berhasil diterbitkan. Novel ini bercerita tentang kisah Keluarga kami yang dalam menjalani kehidupannya selalu bersyukur, jujur, keterbukaan, kesederhanaan, kebersamaan dan disiplin, sehingga Keluarga kami dapat dikatakan sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis.

Tetapi kebahagiaan itu tidak berjalan lama sebagaimana yang diharapkan semua orang, karena seiring dengan berjalannya waktu keluarga kami diterpa berbagai permasalahan dan cobaan yang teramat menyedihkan dan sangat berat untuk dijalani. Karena kami ditinggalkan oleh orang-orang yang kami kasihi dan sayangi. Akan tetapi dengan Bismillah, berdoa, ikhtiar, dan semangat serta kebersamaan insyaallah semua dapat dijalani.

Semoga Novel ini dapat memberikan manfaat dan pengalaman dalam menjalani kehidupan sebuah keluarga, setelah membaca Novel ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Mama tersayang, almarhum suami yang sebelum kepergiannya memberikan judul pada Novel ini, anak-anakku, mantuku, cucuku, adek-adekku, adek iparku, Penerbit dan teman-teman yang telah mendukung saya dalam pembuatan Novel ini dari awal sampai selesai.

Akan tetapi pada akhirnya kami mengakui bahwa dalam penulisan Novel ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sebagaimana pepatah menyebutkan “*tiada gading yang tidak retak*” dan sejatinya kesempurnaan hanyalah milik tuhan semata.

Maka dari itu, kami dengan senang hati secara terbuka untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian, hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang.

Oktober, 2023

Penulis

# Inilah Kisahku

Kisah keluarga yang hidup dengan berlandaskan selalu bersyukur, jujur, keterbukaan, kesederhanaan, kebersamaan, dan disiplin, bahagia dan harmonis.

Dimana dalam keluarga tersebut Papa sebagai kepala Rumah Tangga, dan juga sebagai Imam, serta sosok Panutan bagi keluarga kami. Beliau bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) di salah satu Kementerian di Negara Republik Indonesia. Sedangkan mama bekerja membantu suami dengan bekerja sebagai penjahit baju Wanita di rumah, juga menerima pesanan kue kering pada saat Hari Raya Idul Fitri maupun Hari Natal, selain membimbing, mendidik dan membina ke enam anak-anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholeha, barokah, sukses dunia dan akhirat. Aamiin YRA.

Ke 6 (enam) anak tersebut, terdiri dari 2 (dua) perempuan dan 4 (empat) laki- laki, mereka tumbuh dan berkembang dengan sehat, dan merasakan hidup dalam keluarga yang Bahagia dan Harmonis, walaupun penuh dengan kesederhanaan.

Tetapi kebahagiaan dalam keluarga tersebut tak lama, karena sosok Papa yang penuh kesederhanaan dan kejujuran serta kedisiplinan pergi meninggalkan kami untuk selamanya.

Tinggallah kesedihan dan air mata yang mengalir di pipi kami terutama mama yang tercinta dan tersayang

Dengan kepergian Papa, mama mulai menurun kesehatannya, badannya kurus karena tidak mau makan dan merasakan beratnya menjalani hidup ini seorang diri (*single fighter*), tanpa didampingi suami tercintanya. Mama sepertinya takut tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan ke enam anak-anaknya yang masih

belum ada yang bekerja, karena masih kuliah dan ada yang SMA, serta si bungsu masih di SMP.

Apakah kesedihan dan air mata ini bisa terhapuskan dan berganti menjadi kebahagiaan, dan adakah secercah cahaya serta indah pada waktunya, ini semua aku serahkan kepada Allah SWT.

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iii</b>
<b>INILAH KISAHKU</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
Keluargaku	1
Perjalanan Hidup	7
Aku (Nia) Bertemu Tambatan Hati	15
Kebahagiaan Tiba	21
Kesedihan dan Air Mata	27
Bathinku Menangis	33
Aku Harus Mampu Bangkit	37
Entah Kenapa	43
Kuraih Masa Depan	63
Berpisah dengan Belahan Hati dan Jiwaku,	
Tangis Bathinku Tak Kunjung Redam	93



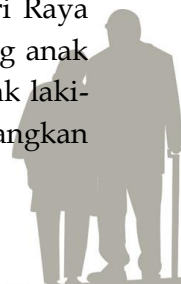


## KELUARGAKU

Menulis adalah sebuah kegiatan untuk mengabadikan pemikiran, maka melalui tulisan ini kisah perjalanan hidupku yang penuh kesedihan dan air mata tersampaikan.

Pernahkah kalian ada di titik di mana hidup begitu teratur dan harmonis sebagaimana kita ketahui bahwa hidup adalah perjalanan untuk menuju pada titik akhir. Melalui Novel ini kusampaikan apa yang terjadi dalam menjalani kehidupan keluargaku yang hidup sederhana, artinya menerima apa adanya yang telah diberikan Allah SWT, dan menjauhkan diri dari sikap tidak puas serta menjauhkan sikap suka berlebihan.

Keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga kami adalah sebuah keluarga yang dilandasi dengan kejujuran, disiplin dan kesederhanaan, kebahagiaan serta keharmonisan, Papa kami bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di salah satu Kementerian, sedangkan Mama sebagai Ibu Rumah Tangga, selain membimbing, mendidik dan membina anak-anaknya, beliau juga membantu untuk memenuhi kebutuhan Rumah Tangga dengan membuka jahitan khusus Wanita di rumah dan menerima pesanan membuat kue kering pada saat Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal. Mereka dikarunia 6 (enam) orang anak yang terdiri dari 2 (dua) anak perempuan dan 4 (empat) anak laki-laki, dimana yang sulung dan anak ke dua perempuan sedangkan anak ke tiga sampai keenam adalah anak laki-laki.





# PERJALANAN HIDUP

Kebahagiaan dalam keluargaku rupanya tidak berkepanjangan, beberapa tahun kemudian sebelum kakak tertuaku tamat di perguruan tinggi, adek laki-laki kami yang ketiga harus kuliah, kami melihat ada keresahan di wajah kedua orang tua kami, karena adek kami tidak masuk ke perguruan tinggi negeri yang berarti harus masuk perguruan tinggi swasta yang tentunya akan memerlukan biaya yang cukup besar, padahal adek kami ini selalu bintang pelajar di sekolah, tetapi rupanya Allah SWT berkehendak lain, sampai-sampai adek kami putus asa dan tidak mau keluar kamar untuk minum dan makan karena merasa sudah mengecewakan hati kedua orang tuanya, karena kami berasal dari daerah Sumatera Utara dimana anak laki-laki tertua adalah sebagai penanggungjawab keluarga nantinya, tetapi berkat doa kedua orang tua kami dan support dari kakak dan adek-adeknya, akhirnya adek kami mau juga keluar kamar untuk minum dan makan serta berbincang-bincang kembali.

Dengan keadaan seperti ini, kakak dan aku (Nia) di dalam kamar membicarakan terkait hal tersebut dan kami berdua mempunyai inisiatif dan berniat agar kuliah sambil bekerja. Sehingga tanpa setahu orang tua, kami berdua bekerja sambil kuliah tetapi tidak fulltime hanya sewaktu-waktu saja yang tidak mengganggu jadwal perkuliahan, kakak sebagai guru les privat untuk SMP dan aku (Nia) bekerja di Kantor Pengacara sambil menjual resume Buku-Buku terkait dengan Materi Perkuliahan kepada teman-teman di kampus, alhamdulillah semua berjalan dengan lancar.

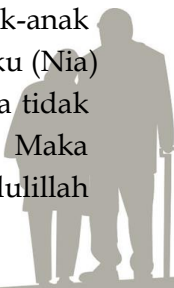


## **AKU (NIA) BERTEMU TAMBATAN HATI**

Selang beberapa bulan kemudian, Papa mendapat Promosi Jabatan menjadi Koordinator Administrasi (Kormin) di Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari, alhamdulillah kami bersyukur kepada Allah SWT, tetapi dibalik ini semua ada rasa was-was terkait dengan usia dan kesehatan Papa , kami berkumpul untuk diskusi terkait dengan hal tersebut, terutama kepada Mama yang tentunya tidak bisa ikut bersama Papa untuk mendampingi terus, mengingat kesehatan Mama juga, mungkin hanya bisa sekali-kali saja yang tentunya terkait dengan biaya dan waktu adek ketiga yang bisa mendampingi mama kesana. Karena hanya adek yang ketiga yang bisa meluangkan waktunya, dia sudah memasuki semester 6, dimana sudah tidak full setiap hari kuliah.

Berangkatlah Papa untuk bertugas disana dengan diantar Mama dan adek, setelah seminggu disana, Mama dan adek kembali ke Jakarta, hanya doa yang dapat kami mohonkan kepada Allah SWT, semoga Papa disana, diberikan kesehatan, Panjang umur, kemudahan dan perlindungan Allah SWT. Aamiin YRA.

Kemudian 3 bulan berjalannya waktu papa bertugas disana, ada penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), karena anak-anak Papa masih sekolah dan belum ada yang tamat, sedangkan aku (Nia) baru masuk kerja di salah satu perusahaan swasta sepertinya tidak mungkin untuk mengundurkan diri secara mendadak. Maka ponakan dari Papa yang ikut ujian disana dan alhamdulillah





## KEBAHAGIAAN TIBA

Setelah pernikahan itu, aku (Nia) dan suamiku (Yori) pindah ke rumah kontrakan, karena tidak mungkin satu rumah dengan tiga keluarga, dimana rumah yang kami tinggal bersama keluarga tidak terlalu besar dan selain itu kami tidak enak satu rumah dengan kakak dan abang ipar yang masih sedarah dengan suamiku (Yori).

Selang satu minggu kemudian, kami pindah ke rumah kontrakan yang tidak jauh dari tempat tinggal orang tua, sama-sama di Jakarta. Disana kami dalam hal ini aku (Nia) dan suamiku (Yori) hidup bahagia, walaupun hidup sederhana tinggal di rumah kontrakan asalkan ada suami tercinta disampingku dan menemaniku hidup dalam suka maupun duka, hidup terasa Bahagia, istilah orang sepiring berdua dan sehidup semati dan terbina keluarga Sakinah, Mawaddah dan Warahmah (SAMAWA), tanpa melupakan orang tua, adek-adek dan mertua serta ponakan yang masih berusia 7 bulanan lucu dan ganteng.

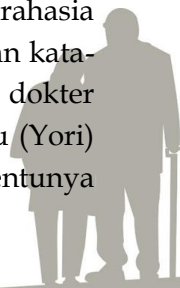
Hidup berumah tangga ternyata gampang-gampang susah, Aku (Nia) dan suamiku (Yori), karena sama-sama bekerja pergi pagi dan pulang malam terpaksa harus membagi pekerjaan rumah tangga, karena rumah kontrakan kami sederhana dan masih pakai sumur dan pompa, sehingga terkait dengan pekerjaan mencuci, menyetrika, memasak, menyapu, dan mengepel di kerjakan oleh aku (Nia), sedangkan untuk mempompa air tugas suamiku (Yori). Hari demi hari kami lalui dengan penuh canda tawa, bersyukur, bahagia dan harmonis.





## KESEDIHAN DAN AIR MATA

Sebelum keberangkatan suamiku (Yori) ke Amerika, kurang lebih 2 minggu, tiba-tiba perutku terasa sakit tiada tara, perut mules dan melilit, dan ada tetesan darah keluar dari tubuhku, untungnya di rumah ada pembantu dan adek iparku, maka aku (Nia) dilarikan ke rumah sakit oleh mereka dengan kendaraan Taxi, dan adek iparku langsung menghubungi suamiku (Yori) yang sedang berada di kantor kedutaan untuk mengurus Visanya. Tak lama kemudian, suamiku (Yori) sampai di rumah sakit, melihat keadaanku yang sudah di oksigen dan di infus, meneteslah air mata suamiku (Yori), dia takut kehilangan anaknya yang ada dalam rahimku. Ternyata perasaan suamiku (Yori) benar, dimana tak lama kemudian dokter menyampaikan bahwa janin dalam rahimku tidak dapat ditolong lagi, aku (Nia) harus di kuret, dokter meminta persetujuan suamiku (Yori). Mendengar hal tersebut terasa jiwaku melayang, separuh nyawaku seperti hilang, aku (Nia) merasakan ingin mati bersama anakku, Aku (Nia) menangis tak henti-henti, tetapi untungnya mama datang bersama adekku tanpa papa karena papa masih di Lampung sedang ada kegiatan. Mama memberikanku support juga mertuaku telepon agar sabar dan ikhlas, ini adalah takdir dan rahasia Allah SWT. Tetapi tiba-tiba papa ku menghubungi aku (Nia) dengan suara sedihnya berkata sabar anakku sayang, ada rahasia Allah SWT dibalik kejadian ini. Sungguh sejuk mendengarkan kata-kata papa, aku pun berhenti menangis. Keesokan harinya dokter mengizinkan aku diperbolehkan untuk pulang, dan suamiku (Yori) menjemput bersama dengan pembantu dan adek ipar tentunya



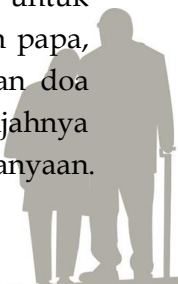


## BATHINKU MENANGIS

Lebaran sudah terlewati walaupun tanpa papa dan suamiku (Yori), hari-hari kami lalui bersama dengan selalu mendampingi dan menghibur mama. Kakak dan aku (Nia) selalu mensupport adek ketiga ku untuk segera mencari pekerjaan agar bisa membantu keluarga terutama untuk ketiga adek-adeknya yang masih kuliah, untungnya ketiga adekku kuliah di Perguruan Tinggi Negeri yang biayanya tidak terlalu besar.

Setelah beberapa lamaran dibuat dan dikirim adekku yang ketiga, dan panggilan pun tak kunjung datang, mulailah dia resah karena tidak ada satu pun yang dipanggil, aku selalu mensupport agar terus berusaha dan berdoa, aku menasehati adekku agar jangan sedih didepan mama. Bathinku serasa terbakar dan hangus sehingga tetes-tetes air mata terus mengalir, melihat adekku hilang kepercayaan dan semangat, dia selalu berfikir bahwa semua harus ada koneksi, aku selalu menyampaikan janganlah berpikir negative, berpikirlah positif, karena orang yang berpikir positif adalah orang yang sukses, adekku terus berdoa, berusaha tanpa kenal lelah dan mengandalkan koneksi, kepercayaan diri tumbuh kembali dalam dirinya.

Alhamdulillah, tiba-tiba ada panggilan wawancara untuk adekku, dengan memohon doa mama dan ziarah ke makam papa, adekku mengikuti ujian wawancara dengan bismillah... dan doa mama, adekku sepulang dari ujian wawancara terlihat wajahnya berseri-seri yang menandakan dia bisa menjawab semua pertanyaan.





## AKU HARUS MAMPU BANGKIT

Tak berapa lama terjuallah tanah tersebut, dimana keuangan dipegang mama untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena kalau dari pensiun almarhum papa tidaklah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perasaan mama ternyata benar, setahun kemudian adek yang keempat menempuh ujian sidang skripsi dan tahun berikutnya disusul oleh adek kelima dan terus setahun kemudian disusul oleh adek yang keenam., dimana seperti tradisi adat Mandailing, Sumatera Utara, kami memberi makan upa-upa sebagai rasa syukur terhadap apa yang baru saja diperoleh mereka, adek-adekku. Perasaan bangga dan terharu bercampur menjadi satu, aku (Nia) bersyukur bahwa adek-adekku penuh keseriusan dan prihatin dalam menyelesaikan kuliahnya, tepat waktu walaupun dengan tidak adanya papa disamping mereka.

Adek-adekku, ayo kita bangkit bersama, sudah waktunya kita harus membahagiakan mama. Berkat bimbingan dan arahan kedua orang tua kami, adek-adekku dengan penuh semangat mencari pekerjaan tanpa bantuan saudara dan memohon doa mama agar semua berjalan sesuai dengan cita-cita dan impian mereka, mereka setiap hari keluar rumah untuk mencari pekerjaan. Pastinya tidak semudah membalikkan telapak tangan dalam mencari pekerjaan tersebut, hari demi hari aku (Nia) dan kakakku terus mendorong mereka agar jangan putus asa, semua itu perlu waktu dan proses.





## ENTAH KENAPA

Setelah anak kami yang pertama lahir dan kami beri nama Hakama, kehidupan keluarga kami khususnya dari segi Ekonomi lebih baik dari yang sebelumnya, kami hidup bahagia dan anak kami (Hakama) tumbuh dengan sehat, karena selama cuti aku (Nia) telaten merawat anak kami (Hakama) dengan penuh kasih dan sayang dan suamiku (Yori) lebih semangat untuk mencari nafkah, apalagi anak yang diidam-idamkan berjenis kelamin laki-laki, kalau di daerah Sumatera Utara, cucu laki-laki membawa nama sebutan opung panggoarannya, seperti opung Hakama.

Tetapi kebahagiaan ini tidaklah berlangsung lama, rumah tangga kami mulai ada keributan-keributan kecil yang mana kami rasakan sebagai bunga-bunga dalam rumah tangga. Entah kenapa suamiku (Yori) mulai pulang malam dengan alasan bertemu teman bisnis, aku (Nia) mulai melakukan introspeksi diri baik mengenai penampilan maupun sikap, hari demi hari kulalui dengan penuh kesabaran dan tetesan air mata, meskipun suamiku (Yori) pulang larut malam, aku (Nia) tetap setia menemani suamiku (Yori) untuk makan, minum dan mandi, serta nonton TV, dimana aku pun (Nia) selalu menyambut kedatangannya dengan selalu tersenyum dan lebih banyak diam dari pada banyak bertanya, seolah-olah tidak ada masalah dalam rumah tangga kami.

Pada saat usia anak kami genap 5 tahun, dimana tentunya harus sudah masuk TK A, aku (Nia) dan suamiku (Yori) sibuk mencari sekolah yang terbaik untuk anak kami, dan kami mendapatkan







## KURAIH MASA DEPAN

Kejadian dalam rumah tanggaku kujadikan sebagai pengalaman hidupku, aku tidak akan patah arang di tengah jalan, justru aku (Nia) harus bisa memacu diri agar siap berkompetisi dan berkompetensi dimana saja, terutama dikantor demi suatu jabatan yang tentunya akan membawa dampak peningkatan ekonomi keluargaku. Biarlah suamiku (Yori) kulepas penuh doa agar cepat sadar tanpa menggantungkan hidupku padanya, sekalipun suamiku (Yori) tidak memberi nafkah lahir yang terpenting bagiku Suamiku (Yori) setiap hari pulang ke rumah dan sayang sama Aku (Nia) dan kedua anaknya. Kepedihan dan penderitaan hidup ini ku pendam dalam-dalam jangan sampai orang lain mengetahuinya apalagi mamaku, kadang-kadang teman di kantor merasa kasihan dan iba melihatku, mereka sering ingin bertanya kepadaku tetapi sepertinya ada rasa sungkan dan takut menyinggung perasaanku, sering pas aku lewat didepan mereka, aku (Nia) sering mendengar kata-kata, eh...si Nia kok tidak seperti dulu ya, pas baru masuk kerja, rapih, cantik, pokoknya modislah berbeda dengan sekarang, kelihatan tua, kucel dan tidak modis. Tetapi semua kata-kata itu tidak aku (Nia) hiraukan anggap saja angin lalu. Aku (Nia) tetap bertahan pada pendirianku bahwa aib keluarga tidak boleh diinfokan atau disebarluaskan. Yang terpenting bagiku bagaimana aku (Nia) bisa meraih impian dan masa depan demi keluargaku.



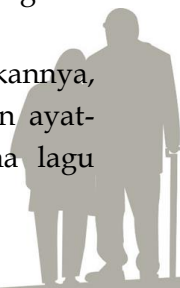


## **BERPISAH DENGAN BELAHAN HATI DAN JIWAKU, TANGIS BATHINKU TAK KUNJUNG REDAM**

Dalam menjalani kehidupan ini tidaklah selalu mulus tapi pastinya ada liku-liku kehidupan yang harus dilalui. Tetapi perjalanan hidup ini harus kami lalui tanpa kenal lelah dan mengeluh, walaupun saudara-saudara kurang memperhatikan keluarga besar kami, tetapi kami adik-beradik kompak selalu termasuk adek-adek ipar yang baik-baik dan mau mengerti keadaan keluarga kami. Kami selalu saling gotong royong dan saling membantu, saling bergandengan tangan terhadap adek atau kakak yang sedang dalam kesusahan

Pada saat aku pensiun/purna bakti, aku (Nia) sangat sedih bukannya karena uang saja, melainkan bagaimana aku (Nia) bisa memenuhi semua kebutuhan rumah tanggaku dimana gaji yang kuperoleh jauh dari yang sebelumnya, tentunya tanpa tunjangan kinerja, Tapi kita hidup harus terus bersyukur kepada Allah SWT, masih diberikan kesehatan. Tetapi dibalik ini semua aku (Nia) merasa Bahagia dan diambil hikmahnya karena aku (Nia) bisa merawat suamiku (Yori) yang bertahun-tahun sakit dan sering aku (Nia) tinggalkan Dinas ke luar kota untuk mencari nafkah.

Pagi, siang dan malam, aku (Nia) yang selalu memandikannya, menemaninya, mengajarnya sholat, zikir, dan melantunkan ayat-ayat suci al-quran dimana sesekali kami nyanyi bersama lagu





**SEKIAN  
TERIMA KASIH**

# Tangis Batinku

## Terdengar Didasar Lautan

Kisah sebuah keluarga yang hidup dengan berlandaskan selalu bersyukur, jujur, keterbukaan, kesederhanaan, kebersamaan, disiplin, bahagia dan harmonis, yang terdiri atas : Papa sebagai kepala keluarga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan Mama sebagai Ibu rumah tangga yang juga membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan menerima jahitan pakaian wanita di rumah dan menerima pesanan kue - kue kering, serta membimbing, menjaga dan mengarahkan keenam (6) orang anaknya, diantaranya dua (2) orang perempuan dan empat (4) orang laki-laki, yang masih kuliah dan sekolah.

Tetapi kebahagiaan dalam keluarga kami tidak berlangsung lama, karena kami ditinggalkan oleh orang-orang yang kami kasihi dan sayangi pergi untuk selama-lamanya. Dimana Papa telah pergi meninggalkan kami, disaat si bungsu baru masuk SMP, selanjutnya kami ditinggalkan kakak dan adek kami dan tak lama kemudian suami aku (Nia), nama sebutan anak perempuan ke dua dari keluarga kami, suaminya bernama Yori.

Kesedihan dan cobaan datang bertubi-tubi, tetapi dengan adanya cobaan tersebut, kami jalani bersama dengan tidak pernah mengeluh dan terus berdoa, serta ikhtiar.

Apakah air mata ini sebagai tanda kesedihan dapat terhapuskan, dan kebahagiaan serta secercah cahaya akan datang indah pada waktunya.

Inilah Kisahku.....